

**PERANCANGAN INTERIOR PURWACARAKA
MUSIC STUDIO THAMRIN SURAKARTA**



JURNAL PERANCANGAN

Heni Nurfiana

1111831023

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2017

PERANCANGAN INTERIOR PURWACARAKA MUSIC STUDIO THAMRIN, SURAKARTA

HENI NURFIANA

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia

Email: heninfiana@gmail.com

Hangga Hardhika, S.Sn., M.Ds

hanggadhika@gmail.com

Abstract

Purwacaraka music studio is a non-formal music education institution with a fairly rapid development in Indonesia. Purwacaraka music studio purposes to contributing and introducing the field of music in the wide communities, especially in terms of music education. The design of this school interior is intended to creates a non-formal music school with a good quality that can break in the ordinary music school facilities of the interior which is generally present in Indonesia. The design is expected to become a reference of non-formal music schools in Indonesia to pay more attention in interior arrangement. This design works using analytical and synthesis methods with collecting any physicals, non physicals, and literatures data. The solved of the design problems is through of the design concepts and design alternatives selection at the synthesis stage. In Purwacaraka as Indonesian big musician who found this school institution, being the brand which is have a strong contribution to bring accomplishment of this school to be as big as now. This is why the brand need to be input on the design concept, so the design inteior result not left the image that this shool already have but reinforce its more. Pop art style is also apply to reinforce Purwacaraka music studio building character which is always used eccentric and bright colors that easily recognizable. The mission is this design can be an answer for the school music interior and facilities problem, with a good concept to fulfill a globalisation school music building, but not leave the school image and character.

Keywords : *Interior design, pop art, music school, purwacaraka music studio*

Abstrak

Purwacaraka music studio adalah lembaga pendidikan musik non-formal dengan perkembangan yang cukup pesat di Indonesia. Tujuan berdirinya Purwacaraka music studio adalah untuk berkontribusi memperkenalkan masyarakat dalam bidang musik, terutama dalam hal pendidikan musik. Perancangan kembali interior Purwacaraka music studio Thamrin Surakarta dimaksudkan untuk menciptakan sekolah musik non formal dengan kualitas dan fasilitas interior yang mampu mewadahi aktivitas serta kegiatan belajar mengajar bidang musik. Dengan adanya perancangan ini diharapkan bisa menjadi acuan sekolah musik non-formal di Indonesia untuk lebih memperhatikan penataan interiornya. Karya desain ini menggunakan metode analisa dan sintesa dengan melakukan pengumpulan data fisik, non fisik, dan literatur. Membuat pemecahan masalah desain melalui konsep dan pemilihan alternatif desain pada tahap sintesa. Ir Purwacaraka selaku musisi besar Indonesia sebagai pendiri sekolah ini, menjadi brand yang memiliki kontribusi kuat untuk mewujudkan prestasi sekolah ini hingga sebesar sekarang. Inilah sebabnya mengapa brand dari sang Purwacaraka perlu di masukan pada konsep ide, sehingga hasil desain inteior tidak meninggalkan citra dan ciri khas yang sudah dimiliki namun lebih memperkuatnya. Gaya seni pop juga berlaku untuk memperkuat karakter bangunan studio musik Purwacaraka yang selalu menggunakan warna eksentrik dan cerah yang mudah dikenali. Tujuan desain ini adalah untuk menjadi jawaban bagi masalah interior dan fasilitas musik sekolah, dengan konsep dan kualitas yang baik untuk memenuhi globalisasi bangunan musik sekolah, namun tidak meninggalkan citra dan karakter yang telah dimiliki sekolah ini.

Kata Kunci : desain interior, pop art, sekolah musik, purwacaraka music studio,

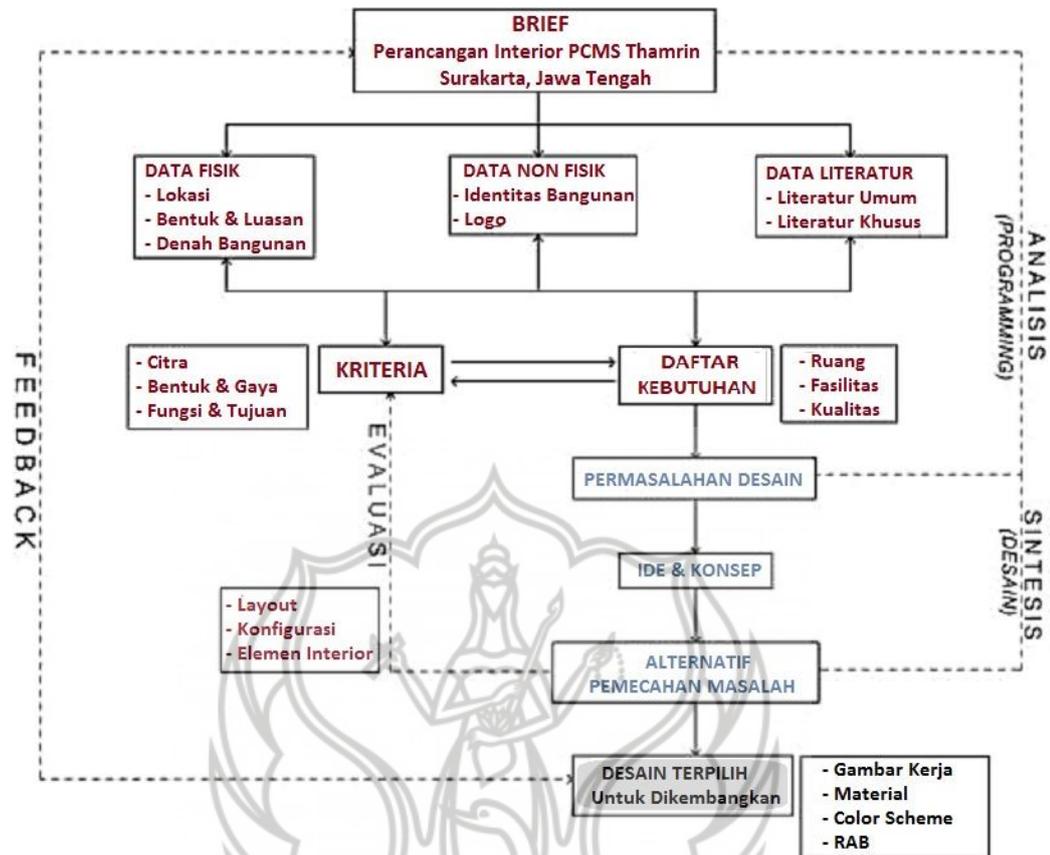
I. Pendahuluan

Musik adalah cabang seni olah vokal, melodi, harmoni, ritme, dan tempo sebagai sarana mengekspresikan perasaan dan emosi penciptanya. Musik merupakan kebutuhan manusia mencakup banyak hal, dari hiburan, media terapi, sarana hobby serta media melatih kreativitas. Kegunaan musik yang banyak diikuti kebutuhan penguasaan dan pengetahuan alat musik dan olah vokal yang tinggi. Lembaga pendidikan musik kemudian semakin banyak keberadaannya di Indonesia, salah satunya yaitu Purwacaraka Music Studio. Purwacaraka Music Studio merupakan lembaga pendidikan musik yang didirikan musisi besar Ir. Purwacaraka, adalah lembaga pendidikan musik non-formal besar di Indonesia dengan standarisasi dan manajemen yang terstruktur.

Purwacaraka Music Studio merupakan sekolah musik yang dipercaya kualitasnya oleh masyarakat dan salah satu lembaga musik non-formal terbesar di Indonesia, dengan manajemen yang baik dan kurikulum pendidikan sesuai standar nasional dan internasional. Data yang baik tersebut perlu diimbangi dengan pemberian fasilitas yang memadai, khususnya interior dan fasilitasnya. Menyediakan desain interior dan studio yang mampu memaksimalkan fungsi serta mewadahi aktivitas secara baik dan nyaman, perencanaan akustik ruang, pemecahan solusi permasalahan dalam proses belajar musik, dan fasilitas bagi siswa, pengajar, karyawan, dan pengunjung patut menjadi perhatian pendiri.

Kunjungan penulis ke beberapa lokasi cabang Purwacaraka Music Studio di Yogyakarta dan Surakarta, mendapati bahwa sekolah musik non-formal ini masih jauh dari desain yang baik dan berkualitas. Kenyataan ini membuat penulis tertarik untuk mengulas, mempelajari serta memecahkan masalah dari interior salah satu Purwacaraka Music Studio yang berlokasi di Thamrin, Surakarta. Penulis percaya dengan adanya satu persatu sekolah musik yang memiliki fasilitas dan interior bangunan yang baik dan berkualitas dalam bangunannya akan membuat lembaga pendidikan musik lain mengikuti sehingga masyarakat dapat menikmati fasilitas interior sekolah musik yang berkualitas di Indonesia kedepannya.

II. Metoda Perancangan



Gambar 1.1. Bagan Proses Desain dan Analisis berdasarkan pola pikir Menurut Suastiwi (Sumber: Suastiwi, 2014)

a. Konsep Perancangan

1. Analisis

Analisis adalah tahap awal pada perancangan interior bangunan Purwacaraka Music Studio di Thamrin, Surakarta. Analisis membantu mengumpulkan informasi dalam menjawab permasalahan dalam desain berupa identitas proyek, lokasi bangunan, arsitektur bangunan, gambar kerja serta kebutuhan dari masing-masing ruang pada bangunan. Pada tahap ini literatur dibutuhkan untuk membantu mencari solusi permasalahan yang ditemukan.

2. Sintesis

Setelah menganalisis dan mendapatkan informasi, langkah selanjutnya adalah sintesis. Sintesis dimulaidengan pembuatan ide dan konsep untuk

dikembangkan dan membentuk solusi dalam permasalahan proyek. Penentuan tema dan gaya, yang kemudian akan menghasilkan beberapa alternatif desain diantaranya, *zoning*, skematik desain, alternatif sirkulasi, penerangan, penghawaan, pemilihan material, tampilan elemen pembentuk ruang, skema warna & bahan, serta bentuk dan ukuran *furniture*. *Alternative* kemudian akan dievaluasi dan dipilih *alternative* terbaik

3. *Evaluasi*

Evaluasi adalah tahap untuk melihat kekurangan dan kelebihan dari alternatif perancangan dan penelitian yang telah dibuat, dalam evaluasi perancang mengambil keputusan dengan menggunakan kriteria pemecahan masalah yang memungkinkan. Kriteria penilaian yang digunakan, yaitu fungsi, tujuan, kemanfaatan, bentuk, dan estetis. Alternatif terbaik yang terpilih akan dikembangkan dan digunakan sebagai solusi dari permasalahan desain, yang kemudian akan dibuat dalam gambar kerja, material, colour scheme dan rencana anggaran biaya (RAB).

III. Permasalahan Perancangan

A. Permasalahan

Berdasarkan data-data yang diperoleh baik dari data fisik, non fisik, serta data literatur dari objek perancangan “Purwacaraka Music Studio” cabang Thamrin, Surakarta, ditemukan permasalahan perancangan sebagai berikut :

- A. Bagaimana merancang interior Purwacaraka Music Studio sesuai dengan background serta visi-misi yang dimiliki, dan memunculkan karakter yang kuat sesuai citra sekolah musik besar dan berkualitas.
- B. Bagaimana merancang ulang layout yang memperhatikan kebutuhan ruang dan aktifitas pada luas ruang yang terbatas, serta bagaimana merancang ulang fasilitas ruang yang kompatibel dengan kebutuhan akustik sebagai lembaga pendidikan musik.

B. Ide Solusi

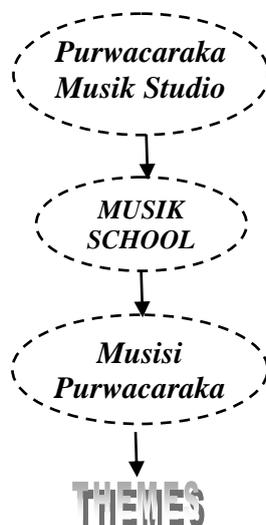


Gambar 1.2 Skema ide solusi perencanaan perancangan PCMS Thamrin
(Sumber : Heni Nurfiana, 2017)

1. Tema Perancangan

Mendengar nama Purwacaraka Music Studio yang muncul dalam bayangan pertama kali yaitu Musisi Purwacaraka dan Sarana belajar musik populer. Karena sang pendiri memiliki andil yang sangat besar dalam kepopuleran sekolah ini hingga menjadi sebesar saat ini, maka desain harus mampu memunculkan :

Brand – soul – citra yang telah dimilikinya yaitu “Ir.Purwacaraka”

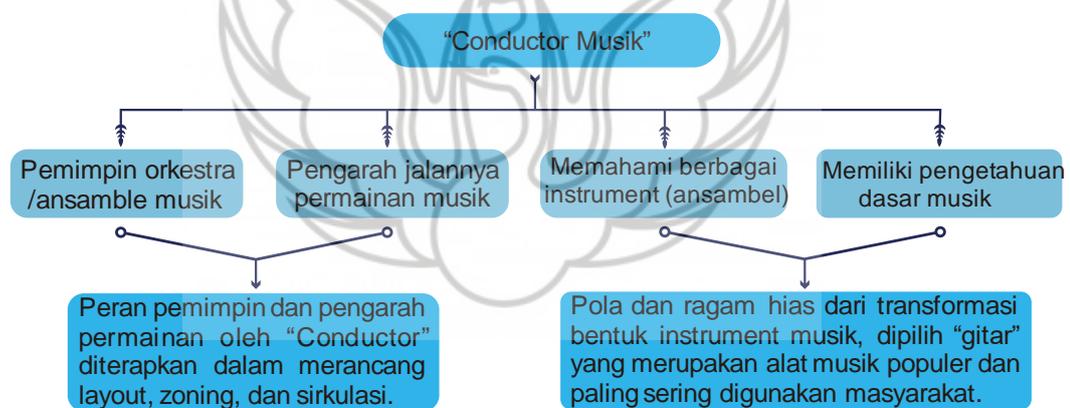


Ir. Purwacaraka :

- *Musisi*
- *Komponis*
- *Pemimpin orkestra, konduktor*
- *Pengiring musik*
- *Pendidik musik*
- *Major alat musik “Piano”*

Dari data diatas muncul ide desain sebagai berikut :

- Memakai **“wajah dan sosok”** sang Purwacaraka dalam interior
 - Menambah Intensitas muncul **“nama purwacaraka”** dalam interior.
 - Memasukan **“visi-misi”** Purwacaraka ke dalam rencana ide
 - Memasukan **“piano”** sebagai major Purwacaraka pada penguasaan alat musik ke dalam stilasi desain
 - Memasukan **“gitar”** yang merupakan instrument dengan peran penentu harmonisasi (mampu menghadirkan banyak nada) meracik irama dan banyak menentukan pola-pola melodi ke dalam stilasi desain.
- Gitar menggambarkan kemampuan komponis dan konduktor, serta gitar merupakan alat musik yang paling populer dan mudah dijangkau oleh masyarakat dari semua kalangan
- Menghadirkan peran konduktor sebagai (lead) pengarah, dan penyelaras

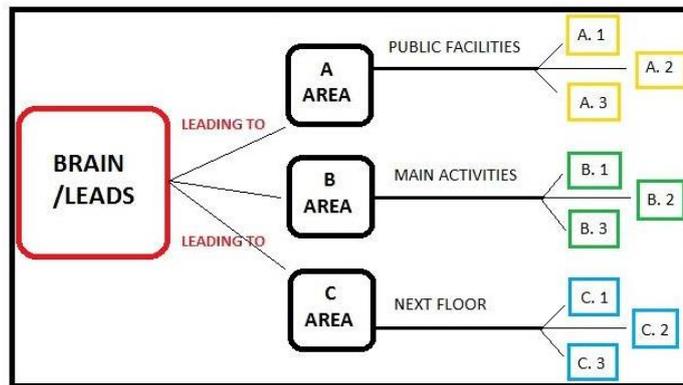


Gambar 1.3 Bagan ide perencanaan tema

(Sumber : Heni Nurfiana, 2017)

2. Perencanaan Zoning dan Layout Berdasar Filosofi Tema

Peran Conductor adalah memimpin, mengarahkan, dan menyelaraskan. Peran tersebut dimasukkan pada perencanaan sirkulasi, zoning dan layout. Di bawah adalah skema rencana sirkulasi dan zoning berdasarkan peran seorang conductor yaitu leading, yang perancang buat setelah melalui proses analisis.



Gambar 1.4 Bagan Skema rencana sirkulasi dari tema conductor musik
(Sumber : Heni Nurfiana, 2017)

3. Gaya Perancangan

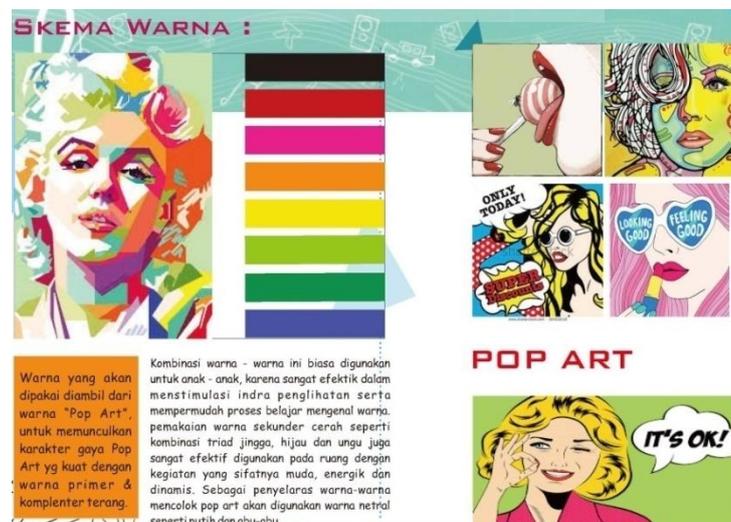
Menggunakan gaya *Pop art*, karakter berani dan tegas *Pop art* adalah gambaran gairah dan keseriusan dalam menciptakan media pembelajaran musik. Kata populer juga tepat dengan tujuan PCMS mempopulerkan seni musik.

1. Menentukan komposisi warna dengan gaya pop art :

Warna yang diaplikasikan diambil dari karakter gaya pop art yaitu warna primer : merah, kuning, biru, hitam, putih dan beberapa warna turunannya

2. Penggunaan gambar kartun, elemen *mass media* dan typografi :

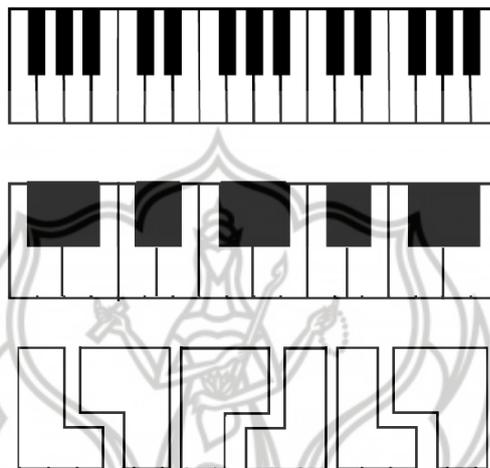
Pop Art memiliki karakter menggunakan elemen-elemen komik, media massa seperti desain majalah, surat kabar dan baliho. Pengaplikasian screen art printing, sablon pop pada mebel, gravity dan typografi pada material kayu.



Gambar 1.5 Skema warna Pop Art
(Sumber : Heni Nurfiana, 2017)

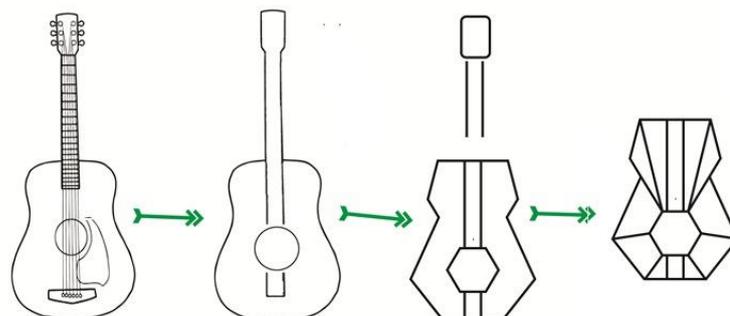
4. Ragam Hias

Ragam hias dalam desain interior PCMS diambil dari ide pengembangan bentuk instrumen musik piano. Piano adalah alat musik yang paling dikuasai dan paling sering dimainkan oleh Ir. Purwacaraka, dengan begitu upaya dalam menguatkan jati diri lembaga pendidikan ini dalam desain interior dilakukan dengan memasukkan sosok sang pendiri melalui ragam bentuk yang khas akan dirinya yaitu alat musik piano.



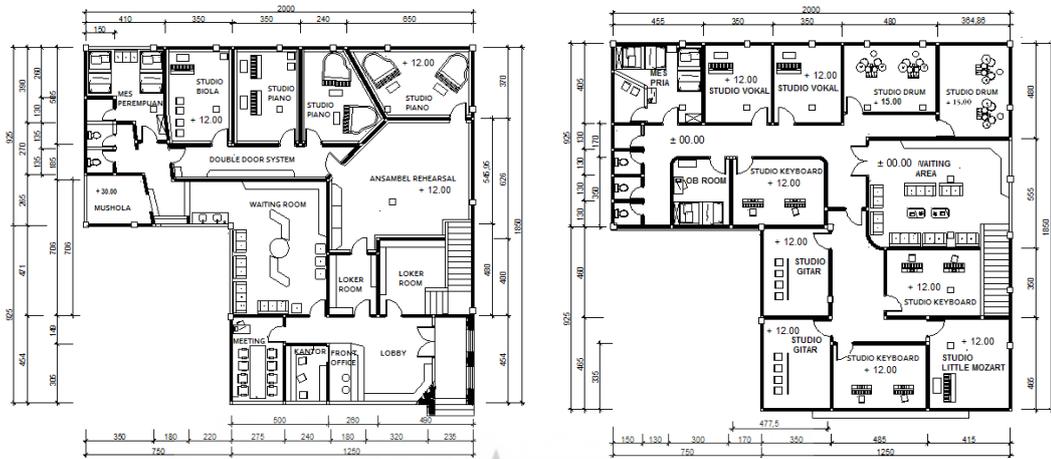
Gambar 1.6 Proses transformasi bentuk stilasi tuts piano
(Sumber : Heni Nurfiana, 2017)

Hasil transformasi yang penulis buat pada gambar diatas diambil dari bagian alat musik piano yang disebut tuts, ragam hias ini nantinya akan diterapkan sebagai elemen dekoratif untuk desain dinding, lantai dan plafon juga furnitur. Ragam hias lainnya adalah instrument gitar, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, gitar merupakan instrument dengan peran penentu harmonisasi. Gitar menggambarkan kemampuan komponis dan konduktor



Gambar 1.7 Proses transformasi bentuk ragam hias
(Sumber : Heni Nurfiana, 2017)

IV. Hasil Perancangan



Gambar 1.8 Rencana Layout Purwacaraka Music Studio Thamrin
(sumber : Heni Nurfiana, 2107)

a. Desain Awal

Desain awal adalah desain pertama yang penulis rancang, namun dalam proses evaluasi yang telah dilakukan ada beberapa poin yang perlu diperbaiki:

- Perhitungan biaya dan waktu produksi
- Desain efisien dan efektif, tidak berlebihan disesuaikan fungsi bangunan.
- Ketahanan konstruksi furnitur
- Desain mampu memunculkan citra pendiri yang merupakan brand utama.

1. Lobi



Gambar 1.9 Desain Akhir Ruang Lobi
(sumber: Heni Nurfiana, 2017)



Gambar 1.10 Desain Pertama Waiting Area Lantai I
(sumber: Heni Nurfiana, 2017)

- Catatan : desain awal waiting area lantai I tidak mengalami banyak perubahan pada desain akhir, hanya menghilangkan ragam hias dan dekoratif plafon, dan diganti desain plafon dan dinding dengan yang lebih simpel dan menarik.

b. Desain Akhir Setelah Evaluasi

a. Lobi



Gambar 1.9 Desain Akhir Ruang Lobi
(sumber: Heni Nurfiana, 2017)

- Desain dibuat lebih simpel dan bersih
- Lebih memperlihatkan brand sang Purwacaraka
- Desain dibuat dengan perencanaan biaya produksi yang lebih efisien

b. Ruang Ansambel Rehearsal



Gambar 3.12 Desain Akhir Ruang Ansambel
(sumber: Heni Nurfiana, 2017)

- Ruang ansambel lebih memperlihatkan brand Purwacaraka
- Desain plafon lebih simpel dengan warna yang lebih lembut
- Memperbaiki sistem konstruksi mebel kursi
- Menghilangkan ragam hias dengan biaya produksi yang mahal.

c. Waiting Area Lantai II



Gambar 3.13 Desain Akhir Waiting Area Lantai II
(sumber: Heni Nurfiana, 2017)

- Desain dibuat membawa image brand
- Lantai dan plafon dibuat lebih simple
- Furnitur diperbaiki sistem konstruksinya

d. Studio Gitar



Gambar 3.14 Desain Pertama Kelas Studio Gitar
(sumber: Heni Nurfiana, 2017)

- Desain plafon dibuat lebih sederhana dengan bentuk yang diambil dari ide stilasi instrumen piano, dan lebih hemat biaya dan waktu pengerjaan.
- Desain lebih bersih dan luas
- Gravity pada salah satu dinding dihilangkan karena material perforated saja sudah cukup estetik, namun tetap memakai permainan bentuk dan warna sesuai konsep, desain fasilitas tetap sama seperti desain pertama.

e. Studio Drum



Gambar 3.15 Desain Akhir Kelas Studio Drum
(sumber: Heni Nurfiana, 2017)

- Penggunaan difusser yang lebih simpel dan senada dengan studio lain
- Menghilangkan grafity karna menggunakan penutup dari plywood yang

- dicat kurang tepat untuk insulasi akustik tembok belakang alat musik drum
- Desain dibuat lebih simpel namun tetap menggunakan permainan bentuk dan warna, baik pada dinding dan plafon.
 - Perhitungan biaya material lebih murah dan waktu produksi lebih cepat
 - Desain akhir ini lebih terlihat rapi dan luas
 - Untuk desain fasilitas tetap sama

V. Kesimpulan

Perkembangan desain interior dan perancangan fasilitas sebuah bangunan sekolah musik sudah semakin tinggi dan modern di dunia. Jika ditelusuri secara terus menerus banyak terdapat bangunan sekolah baik formal maupun non formal yang dirancang apik dan modern. Hal ini tentu akan menarik perhatian masyarakat hanya dengan sebatas melihat bangunannya saja, belum lagi jika masyarakat yang penasaran dan tertarik merasakan dan melihat bagaimana desain interior dan fasilitas didalamnya tentu mereka akan semakin bersemangat untuk bergabung. Pernyataan ini saja sudah cukup mendukung betapa pentingnya sekolah musik untuk memperhatikan rancangan interior bangunan yang mereka sediakan bagi masyarakat terutama sekolah musik ternama seperti Purwacaraka Music Studio yang hadir untuk bisa memberi alternatif untuk masyarakat umum agar bisa mendapat pendidikan musik dan menikmati manfaatnya.

Daftar Pustaka

- Doelle, Leslie L. *Akustik Lingkungan*. Jakarta: Erlangga. 1986
- Mediastika, Christina E. 2005. *Akustika Bangunan*. Jakarta : Erlangga.
- Sabatini, L.(2011), *Pusat Pendidikan Musik di Surakarta*. Tugas Akhir pada FT Universitas Sebelas Maret Surakarta: tidak diterbitkan
- <https://www.scribd.com/doc/250841389/makalah-akustik>, diunduh 11 Juli 2016, jam 15.14
- <http://www.eductory.com>, 2016, diunduh 22 mei 2016, jam 11.45
- <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/608/jbptunikompp-gdl-rhianazari-30355-8-bab2.pdf>, diunduh 11 Agustus 2016, jam 20.14